

BAB V

RANCANGAN PUBLIKASI

5.1. Abstraksi

Penyebab utama peneliti untuk melakukan penelitian ini tidak hanya karena adanya penetapan PPN pada batu bara mentah tapi juga karena sebab lain yaitu adalah adanya *gap research* antara penelitian terdahulu terkait pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan PPN terhadap profitabilitas, pengaruh rasio lancar terhadap profitabilitas, pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas, dan pengaruh penetapan pajak pertambahan nilai (PPN), rasio perputaran persediaan dan rasio lancar secara simultan terhadap profitabilitas. Agar dapat mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan pengumpulan data dan analisis data, dengan demikian Metode penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sejumlah 12 perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2018-2022 yang diperoleh dari data laporan keuangan yang ada di BEI. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PPN berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas dalam hal ini dilakukan *proxy* dengan ROA yang memiliki hasil uji t tabel sebesar $2,00324 < t$ hitung sebesar 5,535. Rasio Lancar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan hasil uji t tabel sebesar $1,706 < t$ hitung sebesar 0,021. Perputaran Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan hasil uji t tabel sebesar $2,00324 < t$ hitung sebesar negatif 2,753. Sedangkan PPN, Rasio Lancar, dan Perputaran Persediaan berpengaruh secara simultan terhadap ROA yang dibuktikan melalui uji T dengan hasil F tabel sebesar $2,76943 < F$ hitung sebesar 11,714.

5.2. Tinjauan Teoritis

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batu bara, Pengertian usaha pertambangan batu bara adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan Pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. Kegiatan pertambangan batu bara yang meliputi tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyelidikan umum,
2. Eksplorasi,
3. Studi kelayakan,
4. Konstruksi,
5. Penambangan,
6. Pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan,
7. pengangkutan dan penjualan,

8. Kegiatan pascatambang.

PPN secara teoritis merupakan pajak yang dipungut atas konsumsi Barang Kena Pajak (BKP) dan/atau Jasa Kena Pajak (JKP) yang berada di dalam daerah pabean dalam negeri. Pasal 4, 16C, dan 16D Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang PPN dan Pajak Penjualan Barang Mewah (UU PPN) sebagaimana terakhir dilakukan penggantian dengan Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 (UU PPN) mengatur mengenai objek PPN. Terdapat delapan kategori objek PPN yang tercantum dalam Pasal 4 UU PPN. Namun demikian, Pasal 16C dan 16D masing-masing memuat satu pos PPN (Putri & Muhasan, 2021: 109).

Jenis barang yang tidak dikenai PPN menurut Pasal 4A ayat (2) UU PPN adalah:

- a. barang hasil pertambangan atau hasil pengeboran yang diambil langsung dari sumbernya;
- b. barang kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak;
- c. makanan dan minuman yang disajikan di hotel, restoran, rumah makan, warung, dan sejenisnya, meliputi makanan dan minuman baik yang dikonsumsi di tempat maupun tidak, termasuk makanan dan minuman yang diserahkan oleh usaha jasa boga atau catering; dan
- d. uang, emas batangan, dan surat berharga.

Selain itu pada angka 5 memori penjelasan UU PPN secara implisit penekanan batu bara sebagai objek PPN hanya dikenakan pada batu bara yang telah diproses menjadi briket, sedangkan untuk batu bara yang masih mentah hasil penambangan tidak akan dibebani PPN (Non-BKP). Berdasarkan tahapan pertambangan batu bara secara umum menurut peraturan perundang-undangan di atas hingga penjualan batu bara hanya berupa batu bara mentah yang telah dimurnikan. Sehingga pada saat adanya regulasi terkait penerapan PPN untuk briket batu bara, Perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara dalam sub-sektor produksi tidak terkena imbas karena mereka merupakan Perusahaan supplier bagi Perusahaan pemproduksi briket. Selain itu, tidak adanya pembebanan PPN bagi batu bara mentah. Sekarang dengan adanya penerapan PPN pada batu bara mentah akan menimbulkan pengaruh pada setiap Perusahaan yang menjadikan batu bara sebagai bahan baku produksi. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada profitabilitas Perusahaan.

Teori yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori sinyal berkaitan dengan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen harus dikirimkan kepada pemilik (pemegang saham). Menurut teori sinyal, manajemen menggunakan sinyal untuk menghilangkan informasi asimetris. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan merasa terdorong untuk membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak lain. Dorongan ini berasal dari pengetahuan yang asimetris antara perusahaan (manajemen) dan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan jauh lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Karena tidak adanya informasi yang dikumpulkan oleh pihak luar tentang perusahaan, pihak luar

melindungi diri mereka sendiri dengan memberi nilai rendah pada perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan menghilangkan informasi asimetris. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang solid, sehingga mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan di masa depan. Laporan kinerja perusahaan yang baik akan menaikkan nilai perusahaan. Tujuan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal keberhasilan kepada pemilik atau pemegang saham, menurut teori sinyal. Penerbitan laporan keuangan tahunan perusahaan akan mampu memberikan tanda-tanda kenaikan dividen dan perubahan harga saham Perusahaan (Simorangkir, 2019). Sehingga dengan adanya peningkatan terhadap penerapan PPN pada batu bara mentah tidak akan membuat para pemegang saham dan investor menjadi ragu untuk membeli saham pada Perusahaan pertambangan batu bara sub sektor produksi batu bara, karena penerapan tersebut berpotensi mempengaruhi kinerja Perusahaan terutama pada profitabilitas Perusahaan. Akan tetapi dengan dilakukannya perhitungan rasio profitabilitas Perusahaan melalui data laporan keuangan yang diberikan oleh Perusahaan maka akan dapat memberikan informasi yang semula abstrak (asimetris) karena kinerja Perusahaan pada dasarnya tidak memiliki suatu nilai nominal yang pasti akan tetapi dibantu dengan perhitungan rasio keuangan dan analisisnya.

Perumusan Hipotesis

Menurut hasil penelitian Wijayanti (2018) menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan PPN pada hasil tembakau berdampak pada peningkatan biaya pokok produksi Perusahaan rokok. Peningkatan biaya pokok produksi tentunya akan berdampak pada peningkatan harga rokok karena jika tidak, maka akan menimbulkan kerugian pada Perusahaan berupa penurunan laba bersih Perusahaan (Wijayanti, 2018: 153). Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dilakukan perumusan Hipotesis sebagai berikut: PPN (Pajak Pertambahan Nilai) berpengaruh positif secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan batu bara subsektor produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Menurut Amanda (2019) rasio lancar memiliki dampak yang menguntungkan dan berpengaruh besar terhadap pengembalian aset, mendukung pendapat di atas karena Rasio Lancar memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan salah satunya adalah *Return On Assets* (Amanda, 2019: 19). Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dilakukan perumusan Hipotesis sebagai berikut: Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh positif secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan batu bara subsektor produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Penjualan persediaan barang dapat menunjukkan peningkatan pendapatan, yang tentu saja meningkatkan profitabilitas perusahaan. Karena penggunaan persediaan bahan mentah yang akan diproses menjadi barang jadi, hal ini ada hubungannya dengan rasio perputaran persediaan (Atmaja & Muid, 2021: 3). Pendapat tersebut dijabarkan serta diklarifikasi berdasarkan penelitian dari Fugilestari dan Hadiani (2020) yang menyatakan Perputaran Persediaan secara

parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Fujilestari dkk., 2020: 242). Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dilakukan perumusan Hipotesis sebagai berikut: Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh positif secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan batu bara subsektor produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Setelah diketahuinya adanya pengaruh secara teoritis maupun berdasarkan penelitian terdahulu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maka tentunya dapat dirumuskan jika variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Rumusan hipotesis yang diambil peneliti sebagai berikut: PPN (Pajak Pertambahan Nilai), Rasio Perputaran Persediaan, dan Rasio Lancar berpengaruh positif secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan batu bara subsektor produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Pajak Pertambahan Nilai

PPN sering menjadi perhatian, khususnya setelah adanya Undang-undang baru yang mengubah penerapan dan persentase PPN pada komoditas tertentu. Persentase PPN mengalami perubahan terutama semenjak adanya UU cipta kerja dan UU HPP yang mengubah PPN yang semula 10 % menjadi 11%, sedangkan untuk batu bara mentah yang semula tidak dikenai PPN sejak 2021 (10% UU cipta kerja) dan 2022 (11% UU HPP) dibebani oleh PPN.

Rasio Lancar

Rasio lancar digunakan untuk membandingkan aset lancar perusahaan yang dapat diakses dengan kemampuannya membayar utang jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak aset lancar dibandingkan dengan utang lancar perusahaan. Akan tetapi sering kali perbandingan aset tetap dan komponen aset lancar, aset lancar memberikan imbal hasil yang lebih rendah yaitu dimana nilai rasio di bawah 1. Semakin rendah nilai Rasio Lancar maka akan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhinya kewajiban akan membebani kewajiban/utang total mereka (Amanda, 2019: 15). Rasio lancar adalah salah satu cara untuk melakukan pengukuran likuiditas perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dibandingkan dengan aset lancarnya diukur dengan rasio lancar. Suatu perusahaan seringkali lebih likuid ketika rasio lancarnya lebih besar. Dapat membandingkan rasio saat ini dengan standar industri untuk melihat seberapa baik rasio tersebut (Siswanto, 2021: 26). Kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek pada saat jatuh tempo diukur dengan rasio ini sebagai sebuah standar perhitungan yang sering digunakan (Hanafi & Halim, 2018: 46).

Perputaran Persediaan

Kapasitas bisnis untuk menginvestasikan uang dari perubahan inventaris selama periode waktu tertentu dikenal sebagai perputaran inventaris atau perputaran persediaan. Dalam situasi di mana jumlah persediaan yang disimpan berkaitan kuat dengan volume penjualan perusahaan, rasio ini dapat digunakan

untuk menilai persediaan dan kesesuaiannya. Harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan untuk menentukan perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan harus diukur untuk menentukan berapa lama persediaan disimpan atau diganti dalam jangka waktu tertentu (Rahayu, 2020: 19). Jumlah perputaran persediaan yang akan terjadi setiap tahun untuk menghasilkan penjualan dikenal sebagai tingkat perputaran persediaan. Saat rasio aset lancar yang dimiliki perusahaan semakin besar maka secara umum, suatu perusahaan semakin likuid jika semakin besar rasio lancar yang dimilikinya. Selain itu, dapat dilakukan penilaian seberapa baik kinerja rasio saat ini dibandingkan dengan standar industri yang ada (Siswanto, 2021: 31).

Return On Assets (ROA)

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, khususnya profitabilitasnya, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya. Data ini diperlukan untuk mengevaluasi kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya, serta perubahan sumber daya ekonomi di masa depan yang mungkin terkendali. Karena ROA mencakup laba bersih, salah satu persyaratan unik untuk pengambilan sampel data yang akan diselesaikan nanti, penelitian ini menggunakannya sebagai pengganti profitabilitas karena sejumlah alasan. Alasan lainnya adalah ROA dijadikan sebagai stand-in profitabilitas dalam penelitian ini karena berdasarkan jurnal referensi peneliti yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen (Atmaja & Muid, 2021: 9). Rasio return on total assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas sebanding dengan investasi. Hal ini juga memberikan wawasan mengenai kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan adalah rasio laba atas total aset, atau rasio ROA. Kapasitas suatu bisnis untuk menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan setelah pajak diukur dengan Rasio *Return On Assets*. ROA mengungkapkan besarnya produktivitas aset.

5.3. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif, berupa kajian ilmiah yang mengkaji secara sistematis bagian-bagian, fenomena, dan interaksi di antara keduanya. Analisis kuantitatif dicirikan sebagai analisis mendalam tentang fenomena dengan mengumpulkan informasi yang bisa dinilai dengan menggunakan metode statistik dan matematika seperti komputasi dengan bantuan software khusus. Sebagian besar penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang sama seperti mengumpulkan informasi kuantitatif dari penelitian. Dalam strategi penelitian ini, ahli statistik dan peneliti menggunakan ide dan kerangka matematis tentang jumlah yang dimaksud (Jannah, 2016: 90).

Populasi adalah setiap objek yang dijadikan sebagai titik tolak penelitian atau diskusi. Sampel adalah bagian dari populasi yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai target pengamatan dan sebagai titik fokus penyusunan kesimpulan.

Menurut definisi lain, populasi adalah kumpulan dari seluruh objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa (Ahyar dkk., 2020: 246):

1. Data menurut cara mengukur atau menghitungnya adalah data kontinum yang bisa berbentuk bilangan pecahan ataupun bilangan bulat,
2. Data menurut sifatnya adalah data kuantitatif yang berbentuk angka *absolute (parametric)* sehingga dapat ditentukan magnitudenya (besarannya), data diambil dari data laporan tahunan perusahaan,
3. Data Menurut Sumbernya adalah data sekunder, pada penelitian ini sumber data diambil dari laporan tahunan perusahaan maka termasuk kategori data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber lain seperti organisasi atau lembaga yang telah menyediakan datanya untuk digunakan dalam keadaan yang tepat.
4. Data menurut skala pengukurannya adalah data skala rasio yang diperoleh baik dengan melakukan perhitungan oleh peneliti maupun rasio yang sudah ada pada Laporan Keuangan Perusahaan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan dokumentasi tekstual, visual, atau elektronik. Dokumen mereka yang berkumpul dipilih sesuai dengan tujuan dan titik fokus permasalahan, dalam penelitian ini hasil dokumentasi berupa data dari dokumen elektronik. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan batu bara. Informasi tersebut dibandingkan, dibedah, dan digabungkan (sintesis), membentuk penyelidikan yang menyeluruh. Studi dokumenter ini lebih dari sekedar penelitian dan penulisan atau merangkum beberapa dokumen. Temuan penelitian yang merupakan hasil analisis dari data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan batu bara tersebut, dan bukan dokumen-dokumen mentah (Ahyar dkk., 2020: 116).

5.4. Pembahasan dan temuan

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12508198
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.059
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

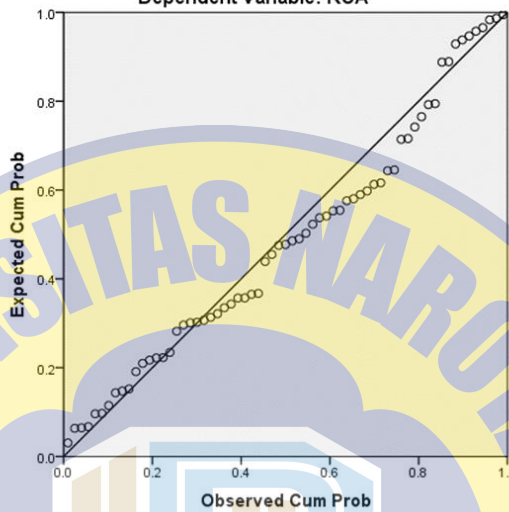
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah penulis

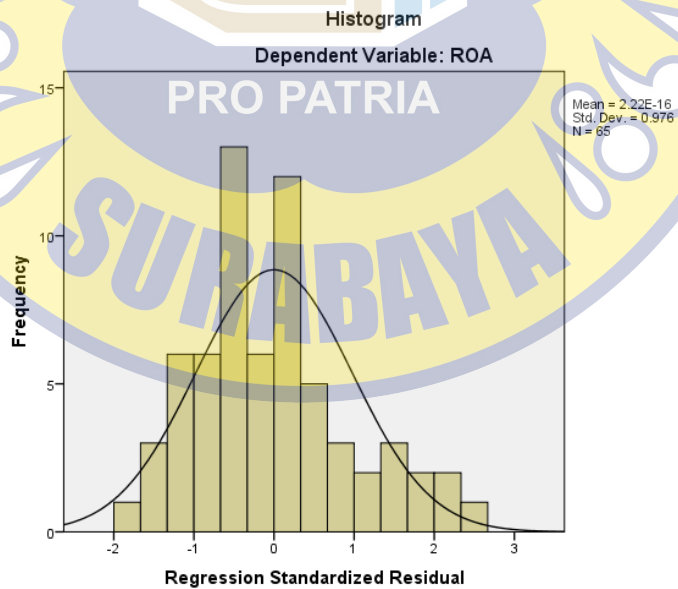
Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi Normal. Uji Lilliefors dengan Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk memberikan hasil uji normalitas. Anda hanya perlu membaca nilai Sig (signifikansi) untuk pendekatan Kolmogorov Smirnov. Jika signifikansinya kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak terdistribusi secara teratur; jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada data Pendapatan dan Biaya sebesar 0,200 yang berarti data pada variabel Pendapatan dan Biaya berdistribusi normal (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05) (Purnomo, 2016: 89). Dari hasil pengolahan data diperoleh besarnya nilai signifikan pada uji *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0.071. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi grafik (P-P plot normal). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat data pada diagonal plot grafik P-P Normal. Jika Anda berdiri di dekat gerbang dan memasuki gerbang secara diagonal, populasi akan terdistribusi secara normal.

Diagram Uji Normalitas P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: ROA



Sumber: Data diolah penulis
Berdasarkan grafik P-Plot menunjukkan titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
Diagram Uji Normalitas dengan Histogram



Sumber: Data diolah penulis
Grafik histogram di atas menunjukkan kurva berbentuk lonceng yang berarti data terdistribusi secara teratur.

Uji Autokorelasi

Pola data sekunder dan data time series akan menggunakan metode Durbin Watson:

Tabel Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.699 ^a	.488	.453	.12082	1.855

a. Predictors: (Constant), UT_2, RASIO LANCAR, PPN, PERPUTARAN

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Syarat tidak terjadi Autokorelasi = $DU < DW < 4 - DU$

Diketahui $n = 60$ dan K (Variabel Independen) = 3

Kesimpulan = $1.6960 < 1.855 < 2.145$

Berdasarkan output diatas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,855 dan nilai du diperoleh nilai sebesar 1,6960. Nilai DW 1,855 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1.6960 dan kurang dari (4-du) $4 - 1.855 = 2.145$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel Uji Multikolinearitas VIF and Tolerance

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PPN	.975	1.025
	RASIO LANCAR	.967	1.034
	PERPUTARAN	.946	1.058

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Hasil Uji Multikolinearitas:

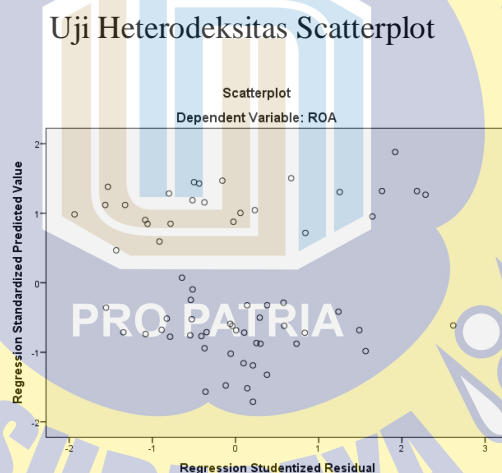
1. PPN = VIF: $0.975 < 10$, Tolerance: $1.025 > 0.01$, tidak terjadi multikolinearitas.

2. Rasio Lancar = VIF: $0.967 < 10$, Tolerance: $1.034 > 0.01$, tidak terjadi multikolinearitas.
3. Perputaran Persediaan = VIF: $0.946 < 10$, Tolerance: $1.058 > 0.01$, tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterodeksitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot. Pendeteksiannya dengan melihat apakah terdapat pola tertentu pada grafik dimana sumbu X dan Y menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Metode grafik dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi yang ada pada scatterplot. Dasar kriterianya dalam pengambilan keputusan yaitu (Purnomo, 2016: 129):

- 1) Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat suatu pola tertentu, misalnya titik-titik membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).
- 2) Heteroskedastisitas tidak timbul bila tidak ada pola yang terlihat, misalnya titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Uji Temuan yang dihasilkan dari plot grafik proyeksi nilai variabel terikat dengan residu tidak menunjukkan pola yang terlihat, dengan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 (no). Heteroskedastisitas tidak terdapat pada sumbu Y.

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur kapasitas model untuk menjelaskan variasi dependen. Koefisien determinasinya mulai dari 0 hingga 1. Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu

menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dependen.

Uji Model Summary Adjusted R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699 ^a	.488	.453	.12082

a. Predictors: (Constant), UT_2, RASIO LANCAR, PPN, PERPUTARAN

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas nilai adjusted R Square sebesar 0,453 atau 45,3 %, ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 45,3 %, sedangkan sisanya (100 % - 45,3 % = 54,7 %) yaitu 54,7 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Uji F (ANOVA) (Uji Regresi linear secara simultan)

Tabel Uji F (ANOVA)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.579	3	.193	11.714	.000 ^b
	Residual	.923	56	.016		
	Total	1.502	59			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), PERPUTARAN, PPN, RASIO LANCAR

Sumber: Data diolah penulis

Pada hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,714 > F tabel sebesar 2,76943 dengan nilai signifikansi *Return On Assets* sebesar 0,000 < 0,05. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara simultan PPN, Rasio Lancar, dan Perputaran Persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan hasil uji di atas maka Hipotesis diterima yaitu PPN, Rasio Perputaran Persediaan, dan Rasio Lancar berpengaruh positif secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan pertambangan batu bara subsektor produksi batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Uji T (Uji regresi linear secara parsial)

Tabel Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.168	.042		3.965	.000
	PPN	.018	.003	.586	5.535	.000
	RASIO LANCAR	.000	.010	.002	.021	.984
	PERPUTARAN	-.003	.001	-.302	-2.753	.008

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel uji regresi linear berganda, menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 0,168 mempunyai arti bahwa jika Nilai dari variabel PPN, Rasio Lancar, dan Perputaran Persediaan adalah nol, maka nilai dari *Return On Assets* (ROA) adalah 0,168. Selain itu, dapat dilakukan pengambilan hipotesis atas perumusan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya:

Pada tabel diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 2,00324 < t hitung sebesar 5.535. Selain itu, nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu dengan nilai 0,000 maka berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa PPN berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai koefisien regresi PPN sebesar 0,018 artinya jika PPN naik sebesar 1 satuan, maka perubahan *Return On Assets* akan naik sebesar 1,8 % dengan menganggap variabel lain bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PPN dengan *Return On Assets*, semakin tinggi PPN maka akan semakin tinggi pula *Return On Assets*.

Pada tabel diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 1,706 < t hitung sebesar 0,021. Selain itu, nilai signifikansi yaitu 0,984 > 0,05 maka berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan H2 ditolak dan H0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai koefisien regresi Rasio Lancar bertanda positif sebesar 0.000 artinya jika Rasio Lancar naik sebesar 1 satuan, maka *Return On Assets* akan naik dengan menganggap variabel lain bernilai tetap. Sejalan dengan pernyataan di atas mengenai penerimaan H0, *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan 0% yang artinya tidak adanya pengaruh dari rasio lancar terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pada tabel diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik t tabel sebesar 2,00324 < t hitung sebesar negatif 2,753. Selain itu, nilai signifikansi berada dibawah 0,05 yaitu dengan nilai 0,008 maka berdasarkan hasil uji tersebut dapat dinyatakan H3 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa PPN berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai koefisien regresi Perputaran Persediaan bertanda negatif sebesar 0,003 artinya jika Perputaran Persediaan turun sebesar 1 satuan, maka *Return On Assets* (ROA) akan

naik sebesar 0,3 % dengan menganggap variabel lain bernilai tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Perputaran Persediaan dengan *Return On Assets*, semakin rendah Perputaran Persediaan maka akan semakin tinggi *Return On Assets*. Tingginya tingkat perputaran persediaan akan sangat dipengaruhi oleh Harga Pokok Penjualan yang tinggi atau sebaliknya rata-rata persediaan Perusahaan yang rendah. Mengingat adanya PPN terhadap batu bara mentah yang dijual oleh Perusahaan tentunya Perusahaan harus menjaga persediaan untuk tetap stabil.

5.5. Kesimpulan

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa PPN secara statistik t tabel sebesar $2,00324 < t$ hitung sebesar 5.535 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa PPN secara signifikan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa Rasio Lancar secara statistik t tabel sebesar $1,706 < t$ hitung sebesar 0,021 dan nilai signifikansi $0,984 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar tidak secara signifikan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan secara statistik t tabel sebesar $2,00324 < t$ hitung sebesar negatif 2,753 dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan secara signifikan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F tabel sebesar $2,76943 < F$ hitung sebesar 11,714, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama PPN, Rasio Lancar, dan perputaran persediaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

5.6. Saran

1. Adanya penetapan PPN terhadap batu bara berpengaruh signifikan terhadap ROA secara positif sehingga saat terjadi peningkatan PPN akan selaras dengan peningkatan ROA. Penyebab peningkatan ROA juga dapat terjadi karena adanya peningkatan laba bersih Perusahaan atau karena penurunan asset lancar Perusahaan, salah satu bentuk asset lancar adalah persediaan. Sehingga saran yang perlu untuk diberikan adalah Perusahaan perlu untuk tetap melakukan manajemen persediaan dengan baik agar dapat mengkondisikan ROA yang tetap tinggi.
2. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan kepada perusahaan yang diteliti bahwa Rasio Lancar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), artinya dana yang terdapat pada Rasio Lancar hanya digunakan untuk membayar hutang jangka pendek dan bahwa ada dana yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, Perusahaan didorong untuk mendistribusikan keuangannya secara lebih efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja keuangannya. Selain itu, jika

nilai Rasio Lancar suatu bisnis tumbuh, disarankan untuk mentransfer sebagian sisa kas ke pengeluaran operasional agar penjualan cepat berkembang dan perusahaan memperoleh keuntungan yang signifikan.

3. Perputaran Persediaan berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan jika terdapat pengaruh secara negatif dari perputaran persediaan terhadap ROA, yang berarti semakin rendah perputaran persediaan akan semakin tinggi ROA. Hal ini disebabkan adanya PPN pada persediaan, sehingga Perusahaan tidak akan melakukan *stocking* persediaan terlalu sering mengingat Perusahaan merupakan pemungut pajak keluaran atas batu bara mentah sehingga setiap ada batu bara mentah yang diproduksi berpengaruh pada tingkat perputaran persediaan. Sehingga perlu adanya manajemen persediaan yang lebih lagi agar dapat meningkatkan profitabilitas.

5.7. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan lebih banyak Perusahaan pertambangan batu bara untuk dapat memperoleh data yang lebih akurat karena jumlah ketersediaan data yang ada pada Perusahaan pertambangan batu bara sejak awal memang tidak terlalu banyak tidak seperti pada subsektor lainnya, terutama ada beberapa Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangannya di BEI. Karena hal tersebut, tidak hanya jumlah Perusahaan yang tidak banyak namun juga keterbatasan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap pada seluruh Perusahaan pertambangan batu bara.